Pemikiran dan Inovasi Pendidikan Islam Menurut Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Mu’afiri al-Qabisi

Fitri Siyami¹, Mardiah Bachmid², Indria Nur³, Sukman S⁴, Muh. Huzain⁵

Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: Siyamifitri542@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi gagasan pemikiran Al-Qabisi tentang kepeduliannya terhadap pendidikan anak. Al-Qabisi sendiri adalah salah seorang tokoh muslim klasik yang memiliki pengaruh besar dalam perubahan pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam bidang agama Islam. Secara khusus, Al-Qabisi membicarakan terkait dengan pendidikan dan pembelajaran terhadap anak-anak, dengan berorientasi kepada lembaga pendidikan. Pemikiran atau hasil pandangannya adalah lebih menjurus kepada konsep pendidikan anak, maklumat pendidikan, objektif, amalan penilaian, pujian, denda, metode, model pembelajaran dan teknik pengajaran serta perbahasan tentang falsafah dalam pendidikan Islam. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui penulisan ilmiah seperti buku, jurnal, ensiklopedia dan lain-lain yang digunakan sebagai analisis dokumen bagi membantu melengkapi hasil kajian. Sedangkan hasil kajian ini, mendapati adanya dua bagian kurikulum yang dibawa oleh al-Qabisi yaitu kurikulum ijbari dan kurikulum ikhtiyari. Pendidikan agama dan akhlak mulia sangat penting untuk menjamin kesejahteraan dalam masyarakat dan negara.

Kata kunci: *Pemikiran dan Inovasi, Pendidikan Islam, Al-Qabisi*

Abstract

This study aims to construct the idea of Al-Qabisi's thought about his concern for children's education. Al-Qabisi himself is one of the classical Muslim figures who has a great influence in changing education and learning, especially in the field of Islam. In particular, Al-Qabisi discussed related to education and learning of children, oriented to educational institutions. His thoughts or the results of his views are more directed to the concept of child education, educational information, objectives, assessment practices, praise, fines, methods, learning models and teaching techniques as well as discussions about philosophy in Islamic education. This study is a literature study. Data collection is carried out using the documentation method, namely through scientific writings such as books, journals, encyclopedias and others which are used as document analysis to help complete the study results. While the results of this study, found the existence of two parts of the curriculum brought by al-Qabisi namely ijbari curriculum and ikhtiyari curriculum. Religious education and noble morals are very important to ensure prosperity in society and the state.

Keywords: *Thought and Innovation, Islamic Education, Al-Qabisi*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perantara pembentuk prilaku manusia untuk memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan. Namun yang sering terlihat saat ini adalah adanya kemerosotan akhlak dalam era globalisasi yang dapat menyebabkan pendidikan karakter harus ditanamkan. Dalam kehidupan saat ini ditemukan bahwa banyak anak didik yang melakukan prilaku menyimpang sehingga menyebabkan terjadinya penurunan moralitas dan tata karma sosial yang mempengaruhi masa depan anak-anak bangsa. Maka diperlukan banyak pemikiran guna mengembangkan pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman dan teknologi yang ada.

Pembicaraan terkait dengan masalah pendidikan adalah suatu hal yang tidak pernah jauh dari pandangan dan pemikiran dari para pakar pendidikan, dimana pembahasan terkait problematika tersebut akan selalu menjadi bahan kajian dan pembahasan disetiap masanya. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan adalah suatu hal yang tidak statis dan akan terus berubah sesuai dengan zamannya. Oleh sebab itu, para praktisi dan pemikir pendidikan akan selalu berusaha mengkomunikasikan pemikiran mereka dan mengkaitkannya dengan situasi zaman saat ini. Dan salah satu dari pemikir pendidikan tersebut adalah al-Qabisi yang cukup terkenal dengan ide-ide briliannya terkait dengan konsep pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau research literature atau disebut juga penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara peneliti melakukan penelusuran literatur ilmiah berupa buku, artikel, dan dokumentasi terkait pemikiran-pemikiran al-Qabisi yang penulis lakukan secara sistematis untuk menjawab bagaimana konsep pendidikan Islam yang dikembangkan atau dikonsepsikan oleh al-Qabisi.

HASIL PEMBAHASAN

Riwayat hidup al-Qabisi

Al-Qabisi memiliki nama lengkap “Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf,” yang lebih dikenal dengan sebutan al-Qabisi, seorang ahli fiqih dari golongan Qairawan.¹ Ia dilahirkan pada tahun 935 M. dan meninggal dunia pada tahun 1012 M. Ibn Khalikan berpendapat, al-Qabisi dilahirkan pada hari Senin setelah hari yang kedua bulan Rajab tahun 324 H. Sedangkan al-Sayuthi, Ibn al-Imad al-Hanbali ibn Fadhlullah al-Umari, dan Abd al-Rahman tidak menyebutkan tentang hari kelahirannya, akan tetapi mereka sepakat bahwa al-Qabisi dilahirkan pada tahun 324 H bertepatan dengan 935 M.¹

Al-Qabisi sendiri, menurut catatan sejarah, melakukan hijrah ke negeri Timur, yakni Makkah dan Madinah, di samping menuntut ilmu, beliau juga menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanannya ke Timur al-Qabisi juga singgah dan menetap beberapa waktu di Iskandariyah dan Mesir untuk menuntut ilmu. Di Mekah, beliau mempelajari ilmu fiqh dan hadis Bukhari melalui ulama terkenal Ali Abu al-Hasan bin Ziyad al-Iskandari salah seorang ulama yang termashur dalam meriwayatkan Imam Malik. Hal inilah yang membuat ia menjadi seorang ahli fiqh Imam Malik. Demikian halnya selama beliau di Iskandariyah beliau juga belajar hadis dengan Abu al-Hasan Ali bin Ja'far. Perjalanannya ke negeri Timur ini memberikan kefakihan dan menambahnya wawasan beliau dalam ilmu-ilmu keislaman, sehingga ia dapat memberikan corak pendidikan Islam walaupun dalam bentuk sederhana. Salah satu kegemilangan yang beliau peroleh dari perjalanannya ke Timur ialah al-Qabisi adalah orang yang pertama kali membawa kitab Shahih Bukhari ke Afrika Utara.

Karya-karya al-Qabisi

Al-Qabisi adalah seorang ilmuwan sekaligus sebagai pemikir pendidikan yang sangat jenius, di mana banyak karya-karya yang ditinggalkannya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai khazanah bagi intelektual muslim, sebagaimana menurut Qadhi Iyad, Ibn Farhun dan Abdurrahman. Kitab-kitab yang dikarang al-Qabisi ialah:

1. Al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Diyana
2. Al-Mub'id min Syibhi at-Ta'wil
3. Al-Munabbih li al-Fithan an Ghawail Fitan
4. Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin
5. Al-I'tiqadat
6. Manasik al-Hajj
7. Mulakhkhas li al-Muwattha

---

¹ Abu al-Falah „Abd al-Hayy ibn al-„Imad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*, Jilid 3, (t.t. : Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 169

8. Al-Risalah an-Nasyiriyah fi al-Radd ala' al-Bikriyyah
9. Al-Zikr wa al-Du'a

Dengan adanya beberapa karya al-Qabisi di atas, menginformasikan bahwa beliau memiliki berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda seperti ilmu fiqh, teologi dan pendidikan. Meski al-Qabisi tidak pernah langsung belajar mengenai ilmu-ilmu pendidikan secara formal seperti pada masa ini. Namun berkat pengalaman beliau menuntut ilmu ke berbagai daerah dan keterlibatannya dalam dunia pendidikan sebagai seorang guru menimbulkan inspirasi pemikirannya terhadap dunia pendidikan. Hal ini terlihat dalam karangannya berjudul al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin, buku ini menguraikan tentang hal ihwal para pelajar dan pendidik.

Pemikiran Pendidikan al-Qabisi

Gagasan al-Qabisi mempunyai titik persamaan yang melegitimasi adanya gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diajukan berbagai sarjana Muslim. Misalnya jika kita melihat pada dua nama yang cukup berpengaruh di dunia Islam dan dipandang sebagai pelopor gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhamamd Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Bagi Alatas misalnya, Islamisasi Ilmu Pengetahuan mengacu kepada upaya mengeliminir unsur-unsur serta konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Tercakup dalam unsur-unsur dan konsep ini adalah cara pandang terhadap realitas yang dualistik, doktrin humanisme, serta tekanan kepada drama dan tragedi dalam kehidupan rohani sekaligus penguasaan terhadapnya. Setelah proses ini dilampau, langkah berikutnya adalah menanamkan unsur-unsur dan konsep pokok keislaman. Sehingga dengan demikian akan terbentuk ilmu pengetahuan yang benar; ilmu pengetahuan yang selaras dengan fitrah

Maka sebagai seorang tokoh ulama yang lebih bergerak dalam bidang pendidikan, terdapat beberapa konsep pemikiran yang dicanangkan oleh al-Qabisi dalam buku-buku dan kepada pembentukan lembaga pendidikan kala itu, berikut beberapa konsep pemikiran yang ditawarkan oleh al-Qabisi:

Landasan Pendidikan Islam

Terkait pemikiran al-Qabisi mengenai pendidikan, tidak akan lepas dari keahliannya yang sangat menonjol yaitu sebagai seorang fuqoha yang bermadzhab Maliki. Maka secara garis besar, semua pemikirannya tidak lepas dari mazhab ahli Sunnah atau yang senantiasa merujuk kepada al-Qur'an dan hadist sebagaimana lazimnya seorang fuqoha yang senantiasa mengedepankan al-sunnah terlebih dahulu.² Maka dapat pula dikatakan bahwa konstruksi pemikiran yang dikonsepsikan oleh al-Qabisi senantiasa berorientasi kepada apa yang telah tertulis dalam al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad S.A.W.

Salah satu contohnya adalah, pandangan al-Qabisi terkait dengan pendidikan anak yang mana menurutnya seorang anak yang telah berusia 7 tahun harus didik oleh guru dan orang tuanya dalam mengerjakan shalat, dan memukul anak tersebut jika tetap enggan melaksanakan shalat ketika berusia 10 tahun. Pendapatnya tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad S.A.W yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, "*Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuanmu).*

Dari hadist di atas, al-Qabisi mengorientasikan pendapatnya bahwa seorang pendidik harus mengajarkan pelajaran-pelajaran agama terlebih dahulu kepada peserta didik, yaitu mempelajari shalat, fiqh, menghafalkan al-Qur'an dan menanamkan akhlak yang karimah.

---

² Muslim, *Konfigurasi Pemikiran al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, hlm. 204

Pemikiran al-Qabisi tersebut sangatlah bermanfaat guna membuat lingkungan yang baik dan membiasakan anak berperilaku sesuai tuntutan agama Islam sejak dini. Sebab kebiasaan yang baik yang telah dilakukan sejak kecil akan membentuk suatu kepribadian seseorang kelak ketika beranjak dewasa. Maka dari sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dimulai pertama-tama di rumah. Pendidikan anak di lembaga al-Kuttab hanyalah kelanjutan daripada tugas pendidikan yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tua di rumah.

Berangkat dari pendapatnya mengenai pentingnya pendidikan anak-anak yang menjadi tiang pertama dalam pendidikan Islam, maka al-Qabisi tidak menentukan usia tertentu untuk dapat menyekolahkan anak-anak dilembaga kuttab.³ Dan dari pola pemikirannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh orang tua dimulai sejak anak dapat berbicara fasih hingga pemilihan lembaga pendidikan bagi sang anak. Anak-anak yang belajar di kuttab mula-mula diajar menghafal alqur'an, lalu diajar menulis, dan pada waktu dzuhur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang, kemudian kembali lagi ke kuttab untuk belajar lagi sampai sore.

Kata "التربية" menurut al-Qabisi sendiri mengarah kepada nilai, yaitu nilai-nilai formatif yang diupayakan melalui pendidikan guna mengembangkan pribadi anak dan membentuk akhlak yang mulia. Pengajaran tata tingkah laku dan adab sangatlah penting dilakukan oleh seorang pendidik jauh di saat usia anak masih sangat belia. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qabisi tersebut tidak dapat diterapkan di setiap lembaga pendidikan diseluruh dunia. Namun pengajaran terkait dengan akhlak dapat menjadi pembahasan utama dalam sebuah lembaga pendidikan.

Pemikiran pendidikan Al-Qabisi tersebut mencakup pembahasan terkait dengan nilai-nilai moral. Al-Qabisi percaya bahwa pendidikan harus lebih dari sekedar instruksi moral saja, namun dia juga menegaskan bahwa pengetahuan agama harus diperdalam dan mendukung aktifitas yang membantu anak-anak memahami Islam dengan benar. Dimasanya, lembaga pendidikan kuttab yang didirikan membuat sebuah program kelas tambahan yang mencakup topik-topik diluar pelajaran agama secara khusus, yang terdiri dari matematika, sastra, ilmu nahwu, bahasa Arab, dan banyak lagi. Selain menitikberatkan pada pendidikan akhirat, Al-Qabisi juga menaruh perhatian pada pendidikan duniawi, antara lain mengajarkan kepada anak-anak ilmu dan keterampilan.

Menurut Al-Qabisi guru merupakan sumber makanan akal dan agama. Apa yang dimaksud sumber makanan adalah guru bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal. Akal yang sempurna mendatangkan sikap yang positif dalam tingkah laku pelajar. Akal yang sempurna juga dating dari kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah agama yang dapat membentuk kekuatan jiwa. Dalam mendidik pelajar guru perlu menanamkan nilai-nilai murni secara tidak langsung, contohnya seperti sikap tolong menolong, jujur, bersih, dan sebagainya.

Landasan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh al-Qabisi ini menitikberatkan kepada pendidikan anak, sehingga dalam bukunya ar-risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Mu'allimin wa Ahkan al-Mu'allimin wa al-Mu'allimin terkait dengan sistem nilai, maka terdapat beberapa nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:⁴

- a. Nilai Keimanan yang berfungsi sebagai landasan atau mata rantai yang dapat mengembangkan kepribadian anak yang kuat
- b. Nilai keagamaan yang dilakukan dengan mengajak anak melakukan amalan kebaikan seperti syahadat, shalat, puasa dan ibadah lainnya.
- c. Nilai moral (al-Ihsan) yang dilakukan dengan membentuk akhlak anak-anak yang berdasarkan dengan perintah dan anjuran dalam al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad S.A.W
- d. Nilai istiqomah. Yaitu menanamkan sikap istiqomaha atau pembiasaan suatu perbuatan secara kontinue dan tetap kuat memegang serta menjaga nilai-nilai moral mereka.

---

³ Muhammad Isnaini, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat, Analisis Komparasi*, hlm. 6

⁴ Lely Nur Hidayah, Sukiman, Sibawaihi, *Kontruksi Pemikiran Al-Qabisi Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Moral di Era Digital*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hlm. 561

Tujuan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan

Tujuan pendidikan sendiri menurut al-Qabisi adalah guna memperkenalkan kepada anak terkait syariat-syariat agama dan mengarahkan mereka untuk mengamalkannya. Sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dengan spesialisasi pada bidang Fiqh yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.⁵ Maka dalam hubungan ini, Ali al-Jumbulati mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan yang dipegangi oleh al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegangteguh kepada ajaranajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.

Namun selain menghendaki anak-anak yang terbentuk akhlak dan moralnya sesuai dengan tuntutan agama, al-Qabisi juga menghendaki agar anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuannya mencari nafkah seperti menjahit dan membuat roti atau produk-produk lain. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan keterampilan kerja setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak, akan menolong anak itu terampil bekerja, mencari nafkah dengan didasari takut kepada Allah dalam bekerja.⁶

Maulida Hayatina dalam jurnalnya mengutip perkataan Nata yang menjelaskan dalam bukunya bahwa secara umum tujuan pendidikan yang dipegangi oleh al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni dan anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafkah. Dengan demikian, dipahami bahwa pandangan intisari pendidikan al-Qabisi bukan hanya pada ranah pengetahuan kognitifnya saja, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan oleh al-Qabisi adalah berpegangan terhadap nilai-nilai agama dan normatif, yaitu keinginan untuk menjadikan seorang anak menjadi muslim yang paham agama dan mengamalkannya serta dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan baik terkait dengan agama Islam maupun terkait dengan tujuan pendidikan yang bercorak keduniawian. Karena seorang manusia diciptakan oleh Allah untuk dapat menyatarakan kewajiban mereka sebagai hamba Allah dan kewajiban mereka untuk berikhtiar hidup didunia yang fana.

Adapun prinsip pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qabisi terkait persoalan pendidikan antara lain sebagai berikut:⁸

- a. Prinsip larangan belajar diluar agama. Dalam persoalan ini al-Qabisi memiliki kesamaan visi dengan Ibn Sahnun, yang mana keduanya melarang (anak-anak) non Muslim yang ingin belajar di kuttab, sebaliknya juga begitu, anak-anak yang beragama Islam juga dilarang masuk belajar di sekolah-sekolah non Islam.
- b. Prinsip Tanggung jawab pendidikan. Dimana al-Qabisi berpandangan bahwa kewajiban mengajarkan al-Quran kepada anak-anak merupakan tanggungjawab orang tua, tetapi apabila orang tua merasa tidak mampu memberikan pengajaran kepada anak-anaknya, maka orang tua memiliki kewajiban dalam menyuruh anak-anak belajar kepada orang lain atau mendatangkan guru al-Quran. Dan apabila tidak mampu juga, maka hendaklah orang

---

⁵ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. H.M. Arifin, Dirasah alMuqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah, (Jakarta:Rineka Cipta, 1994), hlm, 87

⁶ Abu al-Hasan al-Qabisi, "*al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa al-Mu'allimin*", dalam: Ahmad Fuad al-Ahwani, Op.Cit., hlm. 304

⁷ Maulida Hayatina, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Martapura, Jurnal Darussalam: Jurnal Ilmiah dan Sosial, Vol 24 No. 02 Juli-Desember 2023, hlm. 8

⁸ Cintia Rinjani, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Bukittinggi, Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11, Nomor 2, Desember 2022, hlm. 117

tua dibebankan kepada baitul mal. Hal ini menjadi sebuah landasan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan saja, namun juga kepada orang tua dan instansi pemerintah.

Pendidik dan Peserta didik

Menurut al-Qabisi pendidik memiliki syarat-syarat tertentu untuk menjadi seorang pendidik. Di antara syarat-syarat pendidik menurut al-Qabisi ialah pendidik harus berkeperibadian Islami, pendidik harus memiliki akhlak mulia, memiliki ilmu yang tinggi. Menurutnya pendidik berperan sebagai orang tua kedua di sekolah, setelah ibu bapaknya. Menurut al-Qabisi tugas seorang pendidik merupakan limpahan dari tugas yang diemban oleh kedua orang tua si anak. Oleh karena itu adalah wajar bila pendidik mendapatkan upah atau gaji. Menurut beliau gaji atau upah adalah tanggungan pemerintah, kerajaan dan orang tua si anak. Bila orang tuanya miskin maka beban atau tanggung jawab digantikan oleh pemerintah, alasannya karena pemerintah adalah wakil orang-orang miskin.⁹

Ada yang menarik dari apa yang dimaksud oleh al-Qabisi perihal pendidik, menurutnya pendidik adalah orang tua kedua bagi anak, hal ini menunjukkan betapa besar perhatiannya terhadap anak. Sebagai orang tua, perhatian mereka sangat besar kepada anaknya sendiri, jika seandainya anaknya sakit orang tua akan meminta sakitnya untuk dipindahkan pada dirinya. Jika anak dalam keadaan susah tentu kesusahan itu juga dirasakan orang tua. Untuk itu jiwa orang tua harus juga tersalurkan bagi pendidik, agar perhatian serta pembelajaran menjadi interaksi edukatif berjalan dengan baik dan lancar. Adanya hubungan emosional antara pendidik dengan peserta didik, adanya ikatan pengikat antara pendidik dan peserta didik.

Hal inilah yang dimaksudkan oleh al-Qabisi bahwa pendidik adalah guru kedua bagi anak di sekolah. Artinya pendidik harus bertanggung jawab bagi perkembangan anak didiknya, menjadikan pembelajaran lahan ibadah baginya, mengajar karena kebutuhan serta panggilan jiwa bukan karena keterpaksaan atau karena hal yang lain.

Mengenai peserta didik, secara garis besar al-Qabisi sangat banyak menyentuh pendidikan bagi peserta didik khususnya pada proses pembelajaran anak. demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh gurunya Ibnu Sahnun bahwa setiap anak berhak mendapatkan pembelajaran tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan. Ia juga menyampaikan bahwa ia menolak pengajaran yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, malah ia berpendapat tanpa bercampur akan membantu kesejahteraan tingkah laku anak-anak terutama akhlak mereka tidak akan merosot. Oleh sebab itu beliau meminta supaya guru jangan mencampurkan antara anak-anak laki-laki dengan Perempuan.

Tidak diketahui secara pasti tentang batasan umur tentang tidak bolehnya anak pria dan wanita bercampur dalam suatu kelas, namun al-Qabisi hanya mengatakan bahwa anak yang berusia muharriqah (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan yang kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya hingga ia sampai pada usia dewasa. Jika demikian, berarti anak dewasa dapat saja diadakan koedukasi pendidikan. Dapat dipahami pula, bahwa al-Qabisi dapat saja menerima koedukasi, hanya saja dengan syarat koedukasi diterapkan dalam batas kewajaran dan tidak menjadikan kerusakan moral.

Salah satu alasan mengapa al-Qabisi berpegang teguh pada pendapatnya ialah karena kekhawatiran beliau kalau anak-anak itu sendiri menjadi rusak moralnya. Al-Qabisi berpendapat bahwa sesungguhnya dorongan jiwa anak terhadap jenis kelamin lain dapat merubah sikap akhlak dan agamanya, sebab pemenuhan dorongan jenis kelamin merupakan tenaga yang kuat dalam jiwa remaja, bahkan mungkin menindas dorongan ini dengan menggunakan kekuatan dorongan yang lain dalam diri remaja (dapat juga dilakukan) akan tetapi ilmu jiwa pendidikan pada masa itu belum mencapai tingkat kemajuan seperti sekarang. Selanjutnya hasil penelitian yang telah oleh Afifah terkait pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan (Afifah,

---

⁹ Maulida Hayatina, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Martapura, Jurnal Darussalam: Jurnal Ilmiah dan Sosial, Vol 24 No. 02 Juli-Desember 2023, hlm 6

2023). Hasil penelitian ini tentunya telah membuktikan bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan terkait pencampuran peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.¹⁰

Kurikulum Pendidikan dan Metode Pembelajaran

Penetapan kurikulum sendiri menurut al-Qabisi dalam suatu Kuttab secara sederhana dapat di susun menjadi dua, yaitu pertama kurikulum Ijbari dan kedua adalah kurikulum Ikhtiyari.

a. Kurikulum Ijbari. Kurikulum Ijbari secara harfiah berarti kurikulum yang merupakan keharusan atau wajib bagi setiap anak. kurikulum yang wajib adalah al-Qur'an terdiri dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an akan lahir kurikulum yang memiliki keterkaitan atau hubungan yang saling bermanfaat antara satu dengan yang lainnya. Seperti masalah ibadah yang terangkum dalam fikih dan doa-doa. Ditambah dengan penguasaan ilmu-ilmu Nahwu dan Bahasa Arab. Dimana keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan bacaan al-Qur'an, tulisan dan hafalan al-Qur'an. Khusus kurikulum yang berkenaan dengan baca tulis al-Qur'an serta ilmu kebahasaan diberikan kepada anak-anak tingkat pendidikan dasar seperti yang berlangsung di kuttab-kuttab (Nata, 2003).

Dari kurikulum wajib yang ditawarkan al-Qabisi tampak jelas adanya relevansi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dibangun dan yang diinginkan oleh al-Qabisi dengan wacana kurikulum yang beliau maksudkan. Semua kurikulum itu, diharapkan mampu membawa peserta didik kepada suatu tujuan yaitu mengenal agama dan ibadah yang diwajibkan kepada kaum muslimin. Uraian tentang kurikulum menurut pandangan beliau di atas adalah untuk jenjang pendidikan dasar, yakni pendidikan di al-Kuttab, sesuai dengan jenjang yang telah di kenal di masa itu. Maka secara sederhana dapat di susun kurikulum Ijbari yang diinginkan oleh beliau sebagai berikut: al-Qur'an, Shalat, do'a, menulis (al-Kitabah), ilmu Nahwu, dan sebahagian Bahasa Arab.

b. Kurikulum Ikhtiyari Menurut al-Qabisi kurikulum ikhtiyari adalah ilmu tentang berhitung, sya'ir, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, dan ilmu Nahwu serta bahasa Arab lengkap. Hal tersebut merelevansi kepada hadis Nabi: *ان من الشعر احكمة* Artinya: "Sesungguhnya di dalam sya'ir itu ada hikmah (ilmu)". Selanjutnya ke dalam kurikulum ikhtiyari ini beliau memasukkan pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidupnya dimasa depan (Nata, 2003).

Konsep kurikulum al-Qabisi dimana di dalamnya terklasifikasikan kurikulum Ijbari dan Ikhtiyari dapat menjadi alternatif lain penerapan kurikulum di Indonesia yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab karena di dalam konsep kurikulum Al-Qabisi terdapat perpaduan antara pendidikan akhlak yang terdapat dalam kurikulum Ijbari dan pendidikan keduniawian meliputi berhitung, sejarah, keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidup anak didik yang terdapat dalam kurikulum Ikhtiyari.¹¹

Adapun terkait dengan macam-macam metode pembelajaran yang digunakan oleh al-Qabisi dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan anak di lembaga Kuttab yang tergambar dalam kitab ar-Risalah al-Mufassilah li Ahwal al-Muta'allimin wa ahwal al-Mu'allimin wa al-muta'allimin antara lain sebagai berikut:¹²

a. Metode Talqin dan Hafalan (Tikrar).

---

¹⁰ Afifah, Nur. (2023). Efektivitas Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan terhadap Tingkat Self Concept dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Bengkulu.

¹¹ Maulida Hayatina, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Martapura, Jurnal Darussalam: Jurnal Ilmiah dan Sosial, Vol 24 No. 02 Juli-Desember 2023, hlm 9-10

¹² Abu al-Hasan al-Qabisi, "*al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa al-Mu'allimin*", dalam: Ahmad Fuad al-Ahwani, Op.Cit.

Metode Talqin adalah suatu cara mengajar dimana guru mengucapkan kata-kata, kemudian murid meniru atau mengulangi ucapan gurunya sampai anak tersebut dapat menghafal kata-kata dimaksud. Hakikat belajar al-Qur'an adalah kemampuan anak dalam membaca dan menghafal. Pada fase talqin, kewajiban seorang guru hanya mengilqakan saja. Tidak perlu menguraikan dan menjelaskan makna dan maksud yang dikandung dalam bacaan al-Qur'an yang sedang dipelajarinya. Karena kemampuan anak dalam memahami isi bacaan tersebut masih sangat terbatas dan pemikirannya belum sampai kepada proses analisa.

Adapun upaya menjaga keabadian hafalan anak terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sudah terekam dalam benak peserta didik, al-Qabisi menganjurkan kepada anak-anak untuk selalu mengulang-ulang hafalannya. Hal ini sesuai dengan perilaku Rasul yang selalu mewasiatkan kepada para pembaca al-Qur'an (para sahabat) untuk menjaga kelestarian hafalan mereka dengan sering mengulang-ulang.

b. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara belajar membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan (hati-hati) dan memperhatikan tajwidnya. Al-Qabisi mengatakan bahwa dengan metode ini anak-anak sebagai calon ulama masa depan akan lebih dapat menghidupkan pemahamannya, terutama membantu kemampuan mereka dalam merenungi isi al-Qur'an (baik perintah maupun larangan) yang telah diturunkan Allah, sehingga dalam segenap tindakannya akan memikirkan dan mempertimbangkan akibat baik-buruknya

c. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menghidupkan suasana kegembiraan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga kesan belajar menyenangkan dalam belajar lebih kental dan peserta didik tidak bosan dalam melakukan kegiatan belajar. Sedangkan tarhib adalah bila seorang anak melakukan kecurangan atau pelanggaran maka akan diberikan sanksi yang bersifat mendidik dan tidak boleh menyiksa.

d. Metode Demonstrasi

Metode ini dianjurkan oleh al-Qabisi terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan peragaan, seperti dalam pelajaran fikih tentang bab shalat. Untuk memudahkan pemahaman anak-anak mengetahui cara shalat yang benar dan sesuai dengan tata tertib rukunnya maka seorang guru harus mendemonstrasikan di depan peserta didik. Dari peragaan tersebut, anak-anak/peserta didik akan mengetahui cara takbir, duduk tahiyat awal dan akhir, kapan pada rakaat keberapa qunut pada shalat subuh dibaca. Di samping itu, peserta didik akan dapat membedakan mana sunnat shalat dan mana shalat sunat Materi lainnya, seperti wudhu' dan tayammum.

e. Metode Kemitraan

Metode kemitraan merupakan penyertaan peserta didik dalam operasional pembelajaran. Hal ini terungkap bahwa al-Qabisi mengizinkan kakak kelas mengajarkan adik kelas bersama-sama. Dengan syarat pelajar yang membantu adik kelasnya harus sudah tamat baca dan mengetahui al-Qur'an. Sebenarnya, metode belajar kemitraan seperti itu merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan oleh tokoh-tokoh pendidikan sekarang.

Demokrasi dan Hukuman dalam Pendidikan

Selanjutnya Al-Qabisi juga memberikan pandangan mengenai demokrasi dalam pendidikan. Dalam pandangan al-Qabisi bahwasannya anak-anak yang belajar di Kuttab tidak ada perbedaan derajat atau martabat. Menurutnya pendidikan merupakan hak semua orang tanpa ada pengecualian. Beliau menginginkan supaya dalam penyelenggaraan pendidikan anak-anak Muslim dilakukan dalam satu ruang dan mendapatkan pengetahuan dari pendidik yang sama, sehingga tidak perlu dibagi-bagi menjadi tingkat atau jenjang. Menurutnya yang seperti itu mengisyaratkan adanya paham demokrasi dalam pendidikan. Berikutnya al-Qabisi mengajak para pendidik supaya mengajar anak-anak tanpa terpengaruh oleh pemikiran dan pandangan dari masyarakat dan oleh perbedaan social ekonomi dan keuangan masyarakat yang

ada. Berdasarkan pandangan yang seperti itu, maka pendidik mesti memberikan pengajaran kepada peserta didik yang tak mampu dan peserta didik yang mampu secara bersama-sama berdasarkan atas rasa persamaan dan penyediaan kesempatan belajar bagi semua secara sama.

Dalam menopang realisasi demokrasi atau pemerataan dalam bidang pendidikan, al-Qabisi mengusulkan supaya orang-orang Islam yang memiliki kemampuan dalam hal material supaya mau memberikan bantuan untuk membantu biaya pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu, atau yang lebih dikenal dengan orang tua asuh. Sehubungan dengan ini, al-Qabisi mengusulkan agar dibentuknya Baitul Mal yang fungsinya ialah antara lain memberikan bantuan biaya pendidikan, termasuk biaya untuk tenaga mengajar guru.¹³

Dalam memberikan hukuman, al-Qabisi menyarankan kepada guru untuk tidak memberikan hukuman terlebih dahulu, kecuali setelah memberikan nasehat, pengajaran. Jika hukuman juga harus dilakukan kepada siswa, hendaklah hukuman itu atas dasar unsur mendidik. Tidak bersifat kasar atau balas dendam. Karena hukuman yang dilakukan melalui kekerasan akan menimbulkan kesan yang buruk, baik secara fisik maupun secara psikis. Oleh sebab itu, dalam memberi hukuman memiliki tahapantahapan sebagai berikut:

- a. Guru menegur terlebih dahulu, dan berusaha untuk membimbingnya agar anak tidak melakukan kesalahan itu lagi.
- b. Jika anak masih melakukannya, guru mencela perbuatan itu, misalnya dengan membedakan dengan teman-temannya, secara otomatis anak tersebut akan mengetahui bahwa perbuatannya itu salah, karena dibandingkan dengan temannya yang lain yang tidak melakukan perbuatannya.
- c. Apabila dengan cara yang kedua juga tidak memberikan kesan, anak masih juga melakukan kesalahan-kesalahan, maka untuk menjaga agar perbuatan anak yang bersalah ini tidak ditiru teman-temannya yang lain guru boleh melakukan pilihan terakhir yaitu hukuman fisik, dengan catatan tidak sampai merusak fisik anak.

Ketika guru telah akan melaksanakan hukuman, menurut al-Qabisi, hendaklah guru tersebut mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam melaksanakan hukuman guru tidak dalam keadaan emosional. Sebab bila guru dalam keadaan emosi, dikhawatirkan akan melampaui batas yang akan mengakibatkan kepatalan terhadap anak didik. Al-Qabisi mencontohkan perbuatan Umar bin Abdul Aziz yang menyuruh seseorang untuk memukul seseorang. Namun, ketika Umar bin Abdul Aziz melihat orang yang dia suruh hendak memukul dengan emosi, Umar melarangnya kembali untuk melaksanakan pemukulan.
- b. Guru mesti menyadari hukuman yang dia lakukan bertujuan untuk kemaslahatan dan sebagai ancaman bagi anak didik dengan tujuan agar anak didik melakukan perbuatannya itu kembali. Jadi motif hukuman yang dilakukan guru untuk memperbaiki akhlak siswa.
- c. Dalam melaksanakan hukuman tidak menimbulkan bekas atau cacat tubuh anak-anak.
- d. Hendaklah guru melakukan hukuman dengan sendirinya tanpa melibatkan pelajar atau orang lain, sebab akan menimbulkan perselisihan di antara mereka dan rusaknya persaudaraan.
- e. Guru tidak dibenarkan memukul bagian tubuh yang sensitif seperti kepala atau muka.
- f. Guru juga dilarang menghukum anak didik dengan cara menghalanginya untuk tidak makan atau istirahat.

Al-Qabisi berpendapat bahwa memberikan hukuman terhadap anak didik dibolehkan dalam Islam, karena Allah sendiri memberikan hukuman dan ganjaran kepada hambanya baik yang masih hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Namun makna eksplisit dalam melaksanakan hukuman itu ialah harus diyakini seorang guru sebagai usaha terakhir dalam rangka merubah tindak-tanduk siswa dari yang tidak baik atau kurang terpuji menjadi yang lebih baik.

---

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)

KESIMPULAN

Berdasarkan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan pemikiran al-Qabisi tentang pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa al-Qabisi adalah seorang faqih dan hafizh al-Qur`an dan hadis dan seorang yang memahami bahasa Arab dengan baik. Dengan demikian, konsep-konsep yang beliau tawarkan dalam pendidikan cenderung berlandaskan al-Qur`an dan Sunnah, yang paradigmanya berlandaskan kepada pemikirannya terkesan normatif. Meski demikian, kondisi lingkungannya ketika itu masih mempunyai relevansi dengan konsep yang ia tawarkan, sehingga dijadikan pedoman bagi pengajaran pada masa abad ke-4 hijriyah.

Pada prinsipnya pengembangan konsep pendidikan Islam tidak hanya berhenti dalam tekstual normatif saja, perlu pengkajian yang mendalam dari berbagai aspek, baik sosiologis, geografis, maupun falsafah suatu bangsa itu sendiri. Sangat tidak mungkin menetapkan kurikulum pendidikan atau metode mengajar dan tujuan pendidikan berdasarkan satu aspek saja.

Pendidikan yang maju dalam perspektif al-Qabisi dapat dilihat dari terwujudnya lingkungan keagamaan di berbagai daerah kekuasaan Islam ketika itu. Adalah suatu hal yang wajar jika beliau menetapkan konsep pendidikan yang menjadi pedoman di masanya. Dan meskipun konsep tersebut tidak serta merta dapat diterapkan disemua lembaga pendidikan, namun pemikiran beliau menjadi tonggak utama dalam pembentukan akhal dan moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Falah „Abd al-Hayy ibn al-„Imad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*, Jilid 3, (t.t. : Dar al-Fikr, t.th.)
- Muslim, *Konfigurasi Pemikiran al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016
- Isnaini, Muhammad , *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat, Analisis Komparasi*
- Hidayah, Lely Nur, Sukiman, Sibawaihi, *Kontruksi Pemikiran Al-Qabisi Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Moral di Era Digital*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. H.M. Arifin, Dirasah alMuqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah, (Jakarta:Rineka Cipta, 1994)
- Rinjani, Cintia, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Bukittinggi, Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11, Nomor 2, Desember 2022
- Hayatina, Maulida, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Martapura, Jurnal Darussalam: Jurnal Ilmiah dan Sosial, Vol 24 No. 02 Juli-Desember 2023
- Afifah, Nur. (2023). Efektivitas Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan terhadap Tingkat Self Concept dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Bengkulu
- Al-Qabisi, bu al-Hasan, “*al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa al-Mu'allimin*”, dalam: Ahmad Fuad al-Ahwani,op.cit
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)